

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia, dengan berbagai potensi keanekaragaman baik sumber daya alam maupun budaya. Sebagian masyarakat Madura menggantungkan hidupnya pada daerah pesisir. Menurut Kusnandi, dkk (2004:81) masyarakat pesisir merupakan suatu masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah daratan dan lautan. Desa Legung Timur merupakan salah satu daerah pesisir, dimana kondisi ekologis yang spesifik ini membantu corak kebudayaan masyarakat pesisir yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat petani, masyarakat peramu dan masyarakat lainnya.

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan. Kebudayaan dianggap sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku individu pada kelompok masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, karena setiap anak manusia lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu (*nature*) dan dalam suatu kebudayaan tertentu (*culture*) yang keduanya merupakan lingkungan yang secara apriori menentukan proses asuhannya (*nature*) dalam perkembangannya.

Kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui pola asuh dan proses belajar yang kemudian memunculkan adanya perilaku yang merupakan ciri khas dan masyarakat tertentu yang mencerminkan kepribadian modal dalam lingkungan tersebut, sehingga muncul pemahaman mengenai stereotip perilaku pada kelompok individu pada masyarakat tertentu (Sulismadi dan Sofwani, 2011:21-22).

Menurut Elly dkk (2006:39-40) usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling

berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka. Pendekatan yang saling berhubungan dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistematis antara beberapa subsistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.

Johan Iskandar (2001:8) mendefinisikan lingkungan manusia sebagai segala sesuatu yang berada disekeliling manusia yang berpengaruh kepada kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Rambo dalam Johan Iskandar (2001:8), faktor-faktor sistem biofisika atau ekosistem disekitar manusia sangat beragam bergantung pada dimana manusia itu tinggal termasuk di dalamnya iklim, udara, air, tanah, tanaman, dan binatang. Jadi, kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup (*living organism*). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, bahwa setiap orang berasal dari satu lingkungan, baik lingkungan vertikal (genetika dan tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun kesejarahan. Oleh karena itu, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap manusia itu sendiri. (Sulismadi dan Sofwani, 2011:18).

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Menurut C. Kluckhohn dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi yang dikarang oleh Koentjaraningrat (2002:190), terdapat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi kerangka variasi sistem nilai budaya, yaitu :

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.

4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakikat dari bunga manusia dengan sesamanya.

Koentjaraningrat dalam Suyami (2012:113) juga mengemukakan mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya bisa menyerah tanpa ada banyak yang hal bisa diusahakan. Sebaliknya banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu menaklukkan alam. Selain itu, ada pula yang menganggap bahwa manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Terkait konsep diatas, selaras dengan kehidupan masyarakat di Desa Legung Timur yang mayoritas melakukan aktifitasnya diatas hamparan pasir, dapat ditafsirkan sebagai aktualisasi bahwa masyarakat setempat lebih memilih mencari keselarasan dengan alam. Oleh sebab itu, masyarakat di Desa Tersebut, khususnya dikenal dengan sebutan manusia pasir. Dimana segala aktifitas yang dilakukan baik saat tidur, bersantai, makan, dan bahkan melahirkan diatas pasir.

Tradisi tidur di pasir dalam kehidupan masyarakat pesisir sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Hal ini bukan dikarenakan oleh faktor ekonomi dalam ketidakmampuannya untuk membeli kasur. Namun masyarakat melakukan kebiasaan tidur dipasir karena pasir memiliki suhu adaptatif. Dimana ketika panas pasir akan membuat cuaca dingin sedangkan ketika dingin pasir akan menjadi hangat. Sehingga di rumah masyarakat di Desa Legung Timur akan ada satu kamar pasir didalamnya dan pekarangan rumah yang dipenuhi dengan pasir.

Keberadaan kasur pasir telah menjadi filter bagi perubahan sosial-budaya masyarakat. Kecenderungan masyarakat untuk tetap menyediakan pasir pada salah satu kamar menjadikan masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui tradisi ini juga masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai keharmonisan keluarga.

Sisi unik sebagai manusia pasir tersebut yang menjadikan daya tarik bagi orang-orang untuk datang berkunjung melihat secara langsung bagaimana kehidupan mereka. Orang yang datang berkunjung disebut dengan wisatawan. Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal.

Pranata budaya manusia pasir inilah yang harus selalu mereka pertahankan dan menjadi kearifan lokal bagi masyarakat di desa tersebut. Dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai manusia pasir memberikan ruang tersendiri bagi masyarakat dalam terbentuknya *local knowledge*. Melalui serangkaian pengamatan dan pengalaman, masyarakat di Desa Legung Timur memiliki *local knowledge* mengenai bagaimana mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai manusia pasir. *Local knowledge* ini merupakan bentuk kearifan lingkungan yang secara tradisional dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *local knowledge* masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan kehidupan sebagai manusia pasir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana *local knowledge* masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan kehidupan sebagai manusia pasir

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan berguna untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang *local knowledge local knowledge* masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan kehidupan sebagai manusia pasir.
2. Sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura maupun mahasiswa lain tentang *local knowledge*

masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan kehidupan sebagai manusia pasir.

b. Secara Praktis

Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat mengenai *local knowledge* masyarakat Legung Timur dalam mempertahankan kehidupan sebagai manusia pasir.